

**PERAN RADIO TELEVISION LIBRE DES MILLE COLLINES DAN  
MAJALAH KANGURA DALAM PERKEMBANGAN KONFLIK ANTARA  
ETNIS HUTU-TUTSI DI RWANDA, AFRIKA (1990-1994)**

**Penulis 1 : Alfian Singgih Widiyanto**  
**Penulis 2 : Terry Irenewaty, M.Hum.**  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Alfian\_1st@yahoo.co.id

**ABSTRAK**

Konflik di Rwanda bermula dari serangan kelompok militer Tutsi, *Rwandan Patriotic Front* (RPF) ke Rwanda tahun 1990. Serangan memicu ekstrimis Hutu untuk menggagalkan kekuatan untuk menolak masuknya Tutsi, dengan mempengaruhi masyarakat Rwanda melalui media massa dan puncaknya terjadi genosida 1994 di Rwanda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : (1) Bagaimana perkembangan konflik antara etnis Hutu dengan Tutsi tahun 1990-1994, (2) Bagaimana peranan Radio *Television Libre des Mille Collines* dalam perkembangan konflik di Rwanda (3) Bagaimana peranan majalah *Kangura* dalam perkembangan konflik di Rwanda.

Penulisan skripsi ini menggunakan metode sejarah kritis yang terdiri dari lima langkah, (1) pemilihan topik, memilih judul yang sesuai dengan minat peneliti, (2) heuristik, mengumpulkan sumber-sumber sejarah, (3) kritik sumber, meneliti sumber-sumber yang telah dikumpulkan dan dibandingkan dengan sumber lain, (4) interpretasi, menelaah fakta-fakta sejarah yang terdapat dalam sumber sejarah, (5) historiografi, kesimpulan peristiwa sejarah yang dituangkan dalam karya tulis ilmiah. Skripsi ini menggunakan pendekatan politik, militer dan media massa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perkembangan konflik di Rwanda bermula pada tahun 1990 yang disebabkan adanya serangan dari *Rwandan Patriotic Front* (RPF) dan berujung pada perjanjian Arusha, pihak ekstrimis Hutu membentuk pasukan militan untuk melawan RPF sekaligus pasukan anti Tutsi dalam perang etnis di Rwanda, ekstrimis Hutu membentuk pemerintahan interim untuk menggantikan pemerintahan resmi Rwanda (2) Radio *Television Des Libre Mille Collines* berperan sebagai instruktur serta sumber informasi bagi ekstrimis Hutu dalam perang etnis di Rwanda, menyebarluaskan nama-nama serta lokasi pihak yang harus dibunuh dan menyebarluaskan berita-berita serta propaganda terkait pemerintahan interim bentukan ekstrimis Hutu (3) Majalah *Kangura* selama perang etnis memiliki beberapa peranan yaitu menanamkan paham anti Tutsi serta RPF kepada masyarakat Hutu melalui sejumlah artikel dan karikatur, menyerang pihak-pihak yang bertentangan dengan ekstrimis Hutu melalui beberapa artikel-artikel, mengajak masyarakat untuk bergabung dengan pasukan ekstrimis Hutu dan menyebarkan propaganda sekaligus mempopulerkan partai-partai anti Tutsi.

**Kata Kunci:** Konflik di Rwanda, Radio Television Libre Des Mille Collines, Majalah Kangura, 1990-1994

**THE ROLE OF THE TELEVISION LIBRE DES MILLE COLLINES RADIO  
AND KANGURA MAGAZINE IN THE DEVELOPMENT OF THE  
HUTU-TUTSI ETHNIC CONFLICT IN RWANDA, AFRICA (1990-1994)**

**ABSTRACT**

*The conflict in Rwanda started from the attacks by the Tutsi military group, the Rwandan Patriotic Front (RPF), to Rwanda in 1990. The attack triggered the Hutu extremists to consolidate power to oppose Tutsi's invasion by influencing Rwandan people through mass media and the peak was the 1994 genocide in Rwandan. This study aimed to describe: (1) the development of the conflict between the Hutu and Tutsi ethnic groups in 1990-1994, (2) the role of the Television Libre des Mille Collines Radio in the development of the conflict in Rwanda, and (3) the role of the magazine Kangura the development of the conflict in Rwanda .*

*This Undergraduate thesis writing employed the critical historical method consisting of five steps i.e.: (1) topic selection to select a title relevant to the researcher's interest, (2) heuristic,*

to collect historical sources, (3) source criticism, to investigate the collected sources and compare them with other sources, (4) interpretation to analyze the historical facts in the historical sources, (5) historiography, to draw conclusions of the historical events presented in scientific writing. This undergraduate thesis used the political, military and mass media approaches.

The results of the study were as follows. (1) The development of the conflict in Rwanda started in 1990, triggered by attack the attack by the Rwandan Patriotic Front (RPF) and ended by the Arusha agreement. The Hutu extremist formed militants troops to oppose RPF and anti-Tutsi troops in the ethnic wars in Rwanda. The Hutu extremists established an interim government to replace Rwanda's legal government, (2) The Television Libre Des Mille Collines Radio played roles as an instructor and an information source for the Hutu extremists in the ethnic war in Rwanda, spread information about the names and locations of the people that had to be killed, and spread the news and propaganda regarding the interim government established by the Hutu extremists, (3) In the ethnic war, the Kangura magazine played several roles such as inculcating the anti-Tutsi ideology into Hutu People through a number of article and caricatures, attacking the groups opposing the Hutu extremists through several articles, inviting people to join the Hutu extremists, and spreading propaganda and simultaneously popularizing anti Tutsi parties.

**Keywords:** Conflict in Rwanda, Télévision Libre des Mille Collines Radio, Kangura Magazine, 1990-1994

## I. Pendahuluan

Abad ke 18 menandai masuknya negara-negara Eropa ke Afrika untuk mencari daerah kekuasaan baru yang akan dieksploitasi kekayaan alamnya. Rwanda termasuk menjadi daerah jajahan negara Eropa yaitu Jerman, pada tahun 1893, yang pada saat itu ekspedisi dipimpin oleh Gustav Adolf von Gotzen.

Jerman bekerjasama dengan Raja Rwanda yang berasal dari etnis Tutsi, untuk mengeksploitasi kekayaan alam Rwanda khususnya komoditas kopi serta menerapkan pajak bagi seluruh rakyat Rwanda begitu juga terhadap etnis Hutu yang kondisinya miskin, situasi ini menyebabkan pergolakan antara masyarakat Hutu dengan kerajaan Rwanda semakin berkobar<sup>1</sup>.

Situasi semakin parah ketika memasuki tahun 1895 ketika para misionaris dari Jerman mengembangkan sikap rasial, isu-isu rasial dihembuskan dengan mengatakan bahwa etnis Tutsi yang berasal dari suku Hamitis, memiliki tampilan fisik yang mendekati etnis Eropa dibandingkan Hutu. Perlahan administrasi pemerintahan di Rwanda diambil alih oleh etnis Tutsi, walaupun demikian peperangan pada tahun 1895 dapat dikendalikan karena kuatnya militer Jerman.

Pada Tahun 1922 Jerman terlibat dalam Perang Dunia I, menyebabkan melemahnya kekuatan Jerman di Rwanda, maka diambil keputusan dari Liga Bangsa-Bangsa untuk memberikan mandat terhadap Belgia sebagai penjaga wilayah Rwanda.

Masuknya Belgia tidak membawa perubahan berarti bahkan pemerintah Belgia membuat kartu tanda penduduk yang mencantumkan asal etnis, sehingga ada tiga macam kartu tanda penduduk bagi etnis Hutu, Tutsi dan Twa. Nilai ekspor kopi yang memiliki nilai ekonomi besar memperparah hubungan Hutu dengan Tutsi karena terjadi perebutan lahan untuk ditanami kopi<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Stephen Kinzer, *A Thousand Hills: Rwanda's Rebirth and the Man Who Dreamed It*, (Inggris: John Wiley, 2008), hlm 42

<sup>2</sup> Romeo Dallaire, *Shake Hands with the Devil*, (Canada: Random House Canada, 2003), hlm. 13.

Semangat anti kolonial mulai muncul ketika tahun 1950 kaum nasionalis di negara Afrika Bagian Tengah mulai menyadari kekuatan kolonial melemah pasca berakhirnya perang dunia ke II. Gerakan kemerdekaan pertama kali muncul di Zaire lalu diikuti oleh beberapa negara di Afrika termasuk salah satunya adalah negara Rwanda.

Tokoh kemerdekaan Rwanda yaitu Gregoire Kayibanda yang berasal dari etnis Hutu, Kayibanda adalah seorang cendekiawan Rwanda yang menempuh pendidikan politik diluar negeri, lalu dia mendirikan gerakan *Parti du Mouvement et d'Emancipation Hutu* (Parmehutu)<sup>3</sup>. Kayibanda menuntut adanya persamaan hak dan kewajiban antara etnis Hutu dengan etnis Tutsi.

Reaksi penolakan terhadap pembentukan *Parmehutu* disuarakan oleh etnis Tutsi dengan membentuk gerakan *UNAR Party*<sup>4</sup> yang mendapat dukungan dari pemerintah Belgia, sehingga perang antara kedua pihak tidak terelakan, tercatat korban tewas dalam perang kemerdekaan 1959 atau yang dikenal dengan peristiwa revolusi sosial, mencapai 100.000 jiwa dan memaksa sekitar 100.000 orang mengungsi ke negara tetangga<sup>5</sup>.

Perlawanan dari Parmehutu memaksa Belgia membuat keputusan untuk memberikan persiapan kemerdekaan kepada Rwanda pada tahun 1960, namun pemerintah Belgia tidak ikut campur dalam pembagian kekuasaan antara etnis Hutu dengan etnis Tutsi. Pembagian kekuasaan di Rwanda seringkali berakhir dengan konflik tak terkecuali ketika membagi kekuasaan menjelang kemerdekaan Rwanda, namun pada akhirnya orang-orang dari etnis Hutu yang mendominasi pemerintahan Rwanda.

Kemerdekaan negara Rwanda yang sudah pasti, tidak diikuti dengan keadaan negara yang kondusif. Pada tahun 1960-1962 banyak terjadi perang antara Hutu dengan Tutsi. Tutsi yang sudah kalah di Rwanda mengadakan perang secara sembunyi-sembunyi, gerakan perlawanan Tutsi dapat segera ditumpas oleh Kayibanda.

Perang gerilya yang dilakukan Tutsi melekatkan citra pengkhianat bagi Tutsi dimata etnis Hutu, terbukti ketika Rwanda merdeka dan menetapkan Gregoire Kayibanda sebagai presiden pada 1 Juli 1962, peraturan-peraturan yang ditetapkan pemerintah memberatkan etnis Tutsi, serta Rwanda menolak bekerjasama dengan Burundi yang mayoritas penduduknya dari Tutsi.

Pemerintahan Rwanda di bawah presiden Kayibanda bersifat diktator, pada rentang tahun 1962-1975 berdampak buruk bagi etnis Tutsi dan Rwanda karena pada umumnya banyak terjadi korupsi yang mengakibatkan buruknya kondisi ekonomi Rwanda.

---

<sup>3</sup>*Parti du Mouvement et d'Emancipation Hutu* atau Parmehutu, merupakan partai ekstrimis suku Hutu yang terbentuk tahun 1959. Parmehutu sengaja dibentuk untuk melawan orang-orang dari suku Tutsi. lihat Mahmud Madani, *When Victims Become Killers: Colonialism, Nativism, and The Genocide in Rwanda* (USA: Princeton University Press, 2001), hal 115.

<sup>4</sup>Partai bentukan orang-orang suku Tutsi yang berdiri tahun 1959. Partai UNAR bertujuan untuk mempertahankan sistem kerajaan Rwanda. Lihat *Ibid.*, hal 113.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm 78

Situasi yang buruk memaksa Mayor Jenderal Juvenal Habyarimana untuk melakukan kudeta pada 1975, kudeta berhasil menggulingkan Kayibanda dan digantikan oleh Juvenal Habyarimana sebagai presiden Rwanda. Presiden Juvenal mengusahakan persatuan antar etnis dan melakukan pembangunan negara secara bersama-sama.

Rwanda pada masa pemerintahan Juvenal dapat dikatakan berhasil karena mampu membawa Rwanda menjadi salah satu negara kaya di Afrika berkat ekspor Kopi pada tahun 1980-1989, selain itu mampu mencegah peperangan antara Hutu dengan Tutsi.

Situasi berbalik pada tahun 1990 ketika harga kopi menurun drastis serta adanya protes dari warga Tutsi yang tinggal di negara tetangga dan menuntut dapat hidup kembali di Rwanda. Paul Kagame, keturunan Tutsi melakukan serangan ke Rwanda pada 1 Oktober 1990 melalui gerakan yang dinamai *Rwandan Patriotic Front*, perang selama tiga tahun berhasil dimenangkan oleh Paul Kagame, akhirnya presiden Juvenal Habyarimana menyetujui perjanjian Arusha yang ditawarkan oleh Kagame pada tahun 1993<sup>6</sup>.

Serangan yang dilakukan oleh Kagame menimbulkan kebencian etnis Hutu terhadap Tutsi kembali bangkit, terlebih lagi meninggalnya presiden Juvenal pada kecelakaan pesawat tahun 1994 menimbulkan kekisruhan dan berujung pada perang etnis tahun 1994 di Rwanda. Adanya kekacauan ini diperparah dengan propaganda-propaganda anti Tutsi yang dilakukan beberapa pihak, khususnya media massa karena pada tahun 1990 media cetak dan elektronik mulai masuk dalam kehidupan masyarakat Afrika khususnya di Rwanda dan menjadi penghubung utama antara masyarakat Rwanda dengan dunia luar.

#### **A. Kajian Pustaka**

Mengenai kondisi di Rwanda sebelum tahun 1994, peneliti menggunakan buku karya Stephen Kinzer yang berjudul *A Thousand Hills: Rwanda's Rebirth and the Man Who Dreamed It*, terbitan John Wiley tahun 2008. Buku ini membahas kondisi umum, geografis, politik dan sosial di Rwanda, serta memaparkan kondisi Rwanda sebelum tahun 1994 atau sebelum terjadinya peristiwa perang etnis di Rwanda.

Pembahasan mengenai sejarah atau jalannya peristiwa perang etnis tahun 1990-1994 di Rwanda, menggunakan buku karya Romeo Dallaire yang berjudul *Shake Hands with the Devil* terbitan Random House tahun 2003. Perang etnis Rwanda yang terjadi pada bulan Juni 1994, terjadi begitu cepat dan terorganisir, kasus di Rwanda menjadi perhatian Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB), pasukan keamanan dikirim ke Rwanda untuk menciptakan keamanan.

Perang di Rwanda melibatkan tiga pihak yaitu etnis Hutu, *Rwandan Patriotic Front* bentukan etnis Tutsi dengan pasukan keamanan PBB, sehingga menyebabkan banyaknya korban jiwa dalam perang etnis di Rwanda. Buku penunjang peristiwa perang etnis Rwanda, diulas dalam buku karya Samantha Power yang berjudul *A Problem From Hell: America and the Age Genocide* terbitan Basic Books tahun 2002.

Buku penunjang yang kedua adalah karya Scott Peterson yang berjudul *Me Against My Brother: at War in Somalia, Sudan and Rwanda*, terbitan Routledge pada tahun 2000 dan buku penunjang terakhir adalah karya Mahmod Madani melalui

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 87

bukunya yang berjudul *When Victims Become Killers: Colonialism, Nativism, and The Genocide in Rwanda*. Terbitan Princeton University tahun 2001.

Peranan dua media massa dalam perkembangan perang etnis yaitu *Radio Television Libre des Mille Collines* dan majalah *Kangura* begitu besar pengaruhnya karena menyebarkan luaskan seruan anti Tutsi dan memerintahkan untuk membunuh orang Tutsi dengan mengeluarkan sepuluh mandat serta menyiarkan keberadaan tempat tinggal orang-orang Tutsi.

Pada bahasan peranan media masa menggunakan buku karangan Allan Thompson yang berjudul *The Media and The Rwanda Genocide*, terbitan Pluto Press pada tahun 2007. Buku ini membahas tentang sejarah, peranan dan strategi penyebarluasan media masa dari dua media massa milik Hutu yang menyebarkan isu-isu anti Tutsi dalam perang etnis tahun 1994 yaitu *Radio Television Libre des Mille Collines* dan majalah *Kangura*.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo. Penelitian sejarah mempunyai lima tahap. Kelima tahap tersebut yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi: analisis dan sintesis, dan penulisan.<sup>7</sup>

### **1. Pemilihan Topik**

Topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.<sup>8</sup> Penulis memilih topik mengenai peranan majalah *Kangura* dan *Radio Television Libre Des Mille Collines* dalam perkembangan konflik di Rwanda berdasarkan kedekatan emosional sebagai sesama manusia yang hidup di dalam negara demokrasi yang menjunjung tinggi kebebasan pers, penulis ingin mengetahui dampak dari media massa yang bebas berpendapat dalam perkembangan perang etnis di Rwanda. Kedekatan intelektual yang mendasari penulis untuk memilih topik ini adalah penulis merupakan mahasiswa jurusan kependidikan atau keguruan. Penulis tertarik dengan sesuatu yang berkaitan dengan sejarah kawasan dan konflik yang terjadi diluar negeri .

### **2. Pengumpulan Sumber**

Sumber-sumber yang didapatkan oleh peneliti dikategorikan berdasarkan urutan penyampaiannya, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Menurut Kuntowijoyo sumber sejarah disebut primer bila disampaikan oleh saksi mata.<sup>9</sup> Sumber primer sebagai kesaksian seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau dengan panca indera atau juga dengan alat mekanis yang selanjutnya disebut saksi pandangan mata.<sup>10</sup> Sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh dari sumber lain.

Sumber primer dalam penelitian ini menggunakan buku yang ditulis oleh saksi mata peristiwa perang etnis di Rwanda diantaranya buku karya Romeo Dallaire yang berjudul *Shake Hands With The Devil*, lalu buku karya Allan Thompson berjudul *The Media and The Rwanda Genocide* dan terakhir adalah buku karya Stephen Kinzer

---

<sup>7</sup> Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya. 2005. hlm 89.

<sup>8</sup> *Ibid.* hlm 90.

<sup>9</sup> *Ibid.* hlm 96.

<sup>10</sup> Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1986. hlm 45.

berjudul *A Thousand Hills: Rwanda's Rebirth and the Man Who Dreamed It*. Sumber sekunder yang digunakan oleh peneliti dalam skripsi ini berupa buku karya Samantha Power berjudul *A Problem From Hell: America and The Age Genocide*, kemudian buku karya Mahmood Madani berjudul *When Victims Become Killers: Colonialism, Nativism, and The Genocide in Rwanda* dan terakhir buku karya Scott Peterson berjudul *Me Againts My Brother: at War in Somalia, Sudan and Rwanda*.

### **3. Verifikasi**

Verifikasi merupakan langkah penelitian sejarah yang dilakukan setelah penulis menemukan sumber-sumber sejarah. Verifikasi ada dua macam yaitu otentisitas atau keaslian sumber atau kritik *ekstern* dan kredibilitas atau kebiasaan dipercayai atau kritik *intern*<sup>11</sup>. Kritik terhadap sumber yang diperoleh penulis berupa buku dilakukan secara *ekstern* dan *intern*. Kritik *ekstern* dilakukan dengan melihat kondisi fisik buku dengan mengamati kertas dan ejaan dalam kalimat yang digunakan. Pengamatan kondisi fisik arsip menunjukkan sumber tersebut valid

### **4. Interpretasi**

Interpretasi merupakan usaha untuk menafsirkan data-data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bias subjektivitas.<sup>12</sup> Penulis menilai bahwa majalah *Kangura* dan Radio *Television Libre Des Mille Collines* berperan penting dalam perkembangan perang etnis di Rwanda yang mulanya dipicu serangan dari *Rwandan Patriotic Front*.

### **5. Penulisan**

Tahapan terakhir dari kegiatan penelitian sejarah adalah sintesis yang diperoleh dalam bentuk karya sejarah. Penulisan disebut juga dengan historiografi. Tahap ini merupakan tahapan terakhir dalam penelitian sejarah. Penulisan penelitian ini bertujuan untuk peranan Radio *Television Libre Des Mille Collines* dan majalah *Kangura* dalam perkembangan konflik di Rwanda tahun 1990-1994.

## **II. Pembahasan**

### **A. Perkembangan Konflik Rwanda 1990-1994**

#### **1. Munculnya Konflik di Rwanda**

Gerakan angkatan bersenjata bentukan pengungsi Tutsi dari Uganda yang disebut RPF menjadi perhatian serius bagi presiden Habyarimana maka pada rentang waktu 1988-1989 terjalin diskusi antara Presiden Juvenal Habyarimana dengan Paul Kagame untuk membahas masalah pengungsi Tutsi, namun pada akhirnya tidak ada kesepakatan, Presiden Habyarimana beralasan bahwa Rwanda tengah mengalami masa sulit sehingga tidak memungkinkan menerima kembali pengungsi etnis Tutsi.

Krisis yang sedang dialami oleh Rwanda mendorong negara donatur, Prancis untuk mendesak pemerintah Rwanda menerapkan sistem multipartai. Juli 1990 diumumkan bahwa Rwanda akan memperbolehkan sistem multipartai karena

---

<sup>11</sup> Kuntowijoyo. *op.cit.* hlm 99.

<sup>12</sup> *Ibid.* hlm 105.

sebelumnya Rwanda hanya mengenal sistem partai tunggal milik pemerintah<sup>13</sup> yaitu *Mouvement révolutionnaire national pour le développement* (MRND)<sup>14</sup>, semenjak itulah mulai muncul partai-partai baru termasuk partai anti Tutsi.

Partai-partai baru didominasi oleh partai yang beraliran anti Tutsi dan semuanya memiliki kedekatan dengan pemerintah, salah satunya partai *Coalition pour la défense de la république* (CDR). Partai CDR<sup>15</sup> didirikan oleh *Akazu*<sup>16</sup> yang berarti rumah kecil, *Akazu* merupakan sebutan bagi orang-orang elite ekstrimis Hutu, salah satu anggotanya adalah istri presiden Habyarimana sendiri, Agathe Habyarimana. Partai CDR selalu mengkritik kebijakan presiden Habyarimana dan partai CDR seringkali menyuarakan sikap anti Tutsi.

Partai CDR memang tidak sependapat dengan presiden Habyarimana, namun tidak dengan partai pemerintah MRND yang dipimpin oleh Habyarimana, kedua partai bekerjasama dengan membentuk simpatisan militer yang dikenal sebagai simpatisan *Impuzamugambi*<sup>17</sup> dan *Interahamwe*<sup>18</sup>.

Pemerintah Rwanda yang menolak kembalinya pengungsi Tutsi direspon keras oleh RPF dengan mengadakan penyerangan ke Rwanda pada Oktober 1990, serangan dari pihak RPF memicu terjadinya pembunuhan massal etnis Tutsi di Rwanda karena orang-orang Tutsi dianggap mendukung gerakan RPF, semenjak itulah perang etnis di Rwanda dimulai.

## 2. Berkembangnya Perang Etnis di Rwanda

Serangan kejutan yang dilancarkan oleh RPF membuat pemerintah Rwanda kewalahan walaupun telah dibantu pasukan sekutu yang berasal dari Prancis, Zaire dan Belgia. Pemerintah Rwanda akhirnya harus mengakui kekalahannya dari RPF dengan menyetujui penandatanganan perjanjian Arusha yang berisikan pembagian kekuasaan antara pemerintah Rwanda dengan pihak RPF. Pemerintahan Transisi dibentuk untuk memperlancar diterapkannya perjanjian Arusha, namun pihak *Akazu* menolak untuk mengakui perjanjian Arusha.

Pemerintahan transisi yang diupayakan oleh RPF dan pemerintah Rwanda menghadapi tantangan serius ketika presiden Habyarimana bersama presiden

---

<sup>13</sup> Michael Barnett, *Eyewitness to a genocide : the United Nations and Rwanda*, (USA: Cornell University, 2002), hlm. 53.

<sup>14</sup> Partai politik yang dibentuk oleh Juvenal Habyarimana pada tahun 1975 untuk menggantikan peranan Parmehutu. Lihat, *Ibid.*, hal 54.

<sup>15</sup> Partai politik yang didirikan pada tahun 1992 oleh ekstrimis etnis Hutu yang bertujuan untuk menolak kerjasama antara pemerintah dengan pemberontak agar hegemoni suku Hutu tetap terjaga. Lihat Mahmud Madani, *When Victims Become Killers: Colonialism, Nativism, and The Genocide in Rwanda* (USA: Princeton University Press, 2001), hal 182.

<sup>16</sup> Sebutan bagi orang-orang elite ekstrimis Hutu. Lihat, *Ibid.*, hal 171.

<sup>17</sup> Simpatisan militer bentukan partai CDR yang berperan dalam aksi pemblokadean jalan pada peristiwa Genosida 1994. Lihat, *Ibid.*, hal 182.

<sup>18</sup> Simpatisan militer bentukan partai MRND yang bekerjasama dengan Impuzamugambi dalam peristiwa Genosida 1994. Lihat, *Ibid.*

Burundi, Cyprien Ntaryamira tewas dalam insiden kecelakaan pesawat yang ironisnya terjadi di Bandara Kigali setelah melaporkan perkembangan pemerintahan transisi kepada Tanzania selaku mediator perdamaian yang ditunjuk oleh PBB pada 6 April 1994. Tewasnya Habyarimana menjadi peluang baik bagi ekstrimis Hutu untuk mengontrol seluruh Rwanda serta memulai genosida di Rwanda.

Meninggalnya presiden Habyarimana membuat pemerintahan transisi yang kini dipimpin oleh Menteri Pendidikan Agathe Uwilingiyimana, tidak mampu mengendalikan situasi di Rwanda, pada saat yang sama pihak Akazu menyiarkan melalui media massa bahwa presiden tewas dibunuh oleh RPF dan Belgia sehingga perjanjian Arusha tidak berlaku lagi.

Pemerintahan transisi dianggap tidak sah oleh *Akazu*, maka dibentuklah pemerintahan interim yang dikendalikan oleh *Akazu*. Tidak menutup kemungkinan kematian Habyarimana disebabkan oleh *Akazu* sendiri untuk mendapatkan dasar atau alibi untuk memulai genosida.

Pasukan ekstrimis Hutu yang terbagi kedalam tiga kelompok memiliki tugas masing-masing, kelompok pertama yaitu Interahamwe dan Impuzamugambi bertugas untuk memblokir jalan dan mendatangi satu persatu rumah untuk mencari sekaligus membunuh warga Tutsi, kelompok kedua adalah pasukan keamanan presiden memiliki tugas untuk membunuh lawan politik yang telah ditetapkan oleh Akazu dan kelompok ketiga adalah angkatan bersenjata Rwanda atau yang dikenal dengan Rwandan Armed Force (RAF), bertugas untuk melawan pasukan pemberontak RPF.

Warga Tutsi tidak bisa berbuat banyak untuk mempertahankan hidup mereka karena tidak bisa membela diri melawan kelompok ekstrimis Hutu yang jumlahnya lebih banyak dan tidak bisa melarikan diri keluar negeri karena setiap kota khususnya Kigali, setiap persimpangan jalan dikuasai oleh ekstrimis Hutu, orang yang akan melintasi blokade jalan harus menunjukkan kartu tanda penduduk, celakanya di dalam kartu tersebut dicantumkan asal etnis seseorang, apabila tercantum etnis Tutsi maka orang tersebut akan dibunuh dan warga yang tidak membawa kartu identitas akan ikut dibunuh ditempat<sup>19</sup>.

Perang yang tidak kunjung mereda, membuat PBB mengambil keputusan untuk mengirimkan pasukan baru untuk menciptakan perdamaian serta mengamankan penduduk sipil, namun tidak ada negara yang berkenan karena misi di Rwanda beresiko tinggi bagi pasukannya. Barulah pada 22 Juni, Prancis menawarkan diri untuk mengirimkan pasukan militer bersenjata lengkap untuk menyelesaikan masalah di Rwanda dan penawaran tersebut disetujui PBB<sup>20</sup>, Prancis menamakan misi ini sebagai *Operation Turquoise*<sup>21</sup>.

---

<sup>19</sup> Gregory Stanton, *The Rwandan Genocide: Why Early Warning Failed*, tersedia pada <http://scholarcommons.usf.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=jacaps>, diakses pada tanggal 12 Desember 2015.

<sup>20</sup> Taylor B. Seybolt, *Coordination in Rwanda: The Humanitarian Response to Genocide and Civil War*, <http://www-jha.sps.cam.ac.uk/a/a027.html>. pada 23 Desember 2015

<sup>21</sup> Pasukan bersenjata dari Prancis yang dikirim oleh PBB pada 23 Juni 1994 untuk mengamankan penduduk Rwanda dari ancaman perang dengan membentuk zona aman di perbatasan Rwanda. Lihat Taylor B. Seybolt, *Ibid*.

Ekstrimis Hutu semakin lemah setelah banyak petinggi *Akazu* melarikan diri keluar negeri dan banyak ditinggal pergi pasukannya yang melarikan diri ke zona aman, tidak mampu melawan RPF yang datang menyerang dengan kekuatan penuh dan akhirnya pada 4 Juli, Kigali sepenuhnya dikuasai oleh RPF dan mengumumkan membentuk pemerintahan baru berdasarkan perjanjian Arusha<sup>22</sup>.

Tanggal 12 Juli 1994 menjadi akhir perang di Rwanda ketika RPF mendeklarasikan kemenangannya. Peperangan yang berlangsung antara April hingga Juli 1994 tercatat 800.000 Warga Rwanda mati<sup>23</sup> dan ratusan ribu warga Rwanda mengungsi ke negara lain, peristiwa ini dikenal dengan peristiwa Genosida Rwanda 1994.

Pemerintahan baru bentukan RPF dengan segera melakukan upaya rekonsiliasi dengan etnis Hutu untuk membentuk pemerintahan baru yang tidak mengutamakan kepentingan etnis, Pasteur Bizimungu diangkat menjadi presiden Rwanda dan Paul Kagame menjadi wakil presiden.

Perlahan tapi pasti konflik antara etnis Hutu dengan etnis Tutsi mereda setelah terbentuknya pemerintahan baru di Rwanda. *Akazu* yang sudah kehilangan pengaruh di Rwanda, satu persatu tokoh *Akazu* ditangkap dan diadili begitu juga dengan simpatisan *Interahamwe* serta *Impuzamugambi*.

## **B. Radio Television Libre Des Mille Collines dalam perkembangan konflik di Rwanda**

### **1. Berdirinya Radio Television Libre Des Mille Collines**

*Akazu* mendirikan radio yang bernama *Radio Television Libre Des Mille Collines (RTL)*. Pendirian RTL tepat seminggu setelah ditandatanganinya perjanjian Arusha pada bulan April 1993. RTL didanai oleh pebisnis, pejabat pemerintah dan pengelola bank yang tergabung dalam *Akazu*, namun tugas untuk menjalankan RTL diemban oleh Ferdinand Nahimana dan Jean Bosco Barayagwiza.

Nahimana dan Barayagwiza bukanlah orang sembarangan, keduanya menduduki posisi penting di Rwanda. Ferdinand Nahimana merupakan kepala lembaga penyiaran Rwanda yang dikenal dengan *Office Rwandais d'Information (ORINFOR)*, sedangkan Jean Bosco Barayagwiza pernah menjabat sebagai kepala bidang urusan politik kementerian luar negeri Rwanda dan menjadi salah satu pendiri CDR.

Jurnalis yang direkrut oleh RTL bukanlah jurnalis amatiran karena RTL merekrut jurnalis yang menempuh pendidikan diluar negeri diantaranya Noel Hitimana, Gaspard Gahigi, Kantano Habimana dan Georges Ruggiu. Ruggiu adalah satu-satunya jurnalis yang tidak berasal dari Rwanda dan ironisnya Ruggiu berasal dari Belgia, negara yang dibenci masyarakat Rwanda karena pernah menjajah Rwanda.

Strategi yang dilakukan oleh RTL untuk mendapatkan perhatian dari masyarakat adalah melakukan siaran yang berbeda dengan Radio Rwanda.

---

<sup>22</sup>Humanitarian Policy Group, *From death to life: a widow's story*, diakses pada <http://odihpn.org/wp-content/uploads/2004/03/humannexch026.pdf>, pada tanggal 24 Desember 2015.

<sup>23</sup>Elisabeth King, *From Classrooms to Conflict in Rwanda*, (USA: Cambridge University Press, 2014), hlm. 1

Perbedaan yang paling mencolok adalah isi siaran berita, penggunaan bahasa dan acara hiburan. Radio tidak akan banyak pendengarnya jika tidak mampu menjangkau masyarakat secara luas, luasnya jangkauan siaran sebuah radio ditentukan oleh transmiter atau pemancar gelombang. RTLM menjadi populer berkat luasnya jangkauan siaran, hal ini tidak lepas dari peran Ferdinand Nahimana, Nahimana menggunakan kekuasaannya untuk menggunakan transmiter milik pemerintah serta mengizinkan pembuatan transmiter baru<sup>24</sup>.

Kedua transmiter tersebut memiliki jangkauan wilayah yang berbeda, transmiter milik pemerintah digunakan untuk menjangkau pendengar di Kigali sedangkan transmiter di pegunungan Muhe untuk menjangkau pendengar di wilayah perbatasan dan RTLM berada di saluran 106.0 FM sehingga dikenal sebagai radio 106.

## 2. Peranan Radio *Television Libre Des Mille Collines* dalam Perkembangan Konflik di Rwanda

Keterlibatan radio RTLM dalam genosida Rwanda tidak bisa dipandang sebelah mata, RTLM bersama majalah *Kangura* menjadi ujung tombak propaganda anti Tutsi yang dilancarkan oleh *Akazu*. RTLM lebih diterima masyarakat karena penyampaiannya yang lebih menarik berbeda, namun bukan berarti kedua media ini saling mengalahkan justru keduanya saling bekerjasama untuk menyebarkan propaganda anti Tutsi dengan cara masing-masing.

*Akazu* memberikan arahan kepada RTLM untuk menyerang lawan politiknya serta orang-orang yang dianggap membahayakan kepentingan *Akazu*. Pihak-pihak yang diserang umumnya disebar luaskan keburukannya dan dikaitkan dengan RPF atau peristiwa yang merugikan Hutu.

Siaran RTLM yang menyerang lawannya pertama kali pada 24 November 1993 secara khusus membahas tragedi pembunuhan Hutu di Butare, pada 21-22 November 1993, RTLM mengaitkan pembunuhan tersebut dengan *Inkotanyi* yang ingin menguasai Rwanda. RTLM mengklaim motif pembunuhan di Butare sama dengan pembunuhan di negara Burundi.

Pihak kedua yang diserang adalah pegawai radio tepatnya pada tanggal 14 Maret 1994 nama pegawai radio *Muhabura* yaitu Manzi Sudi Fadi dikabarkan bekerjasama dengan Ismael Hitimana untuk mengkoordinir gerakan ekstrimis Tutsi di daerah Biryogo, tuduhan tersebut berdasarkan surat dari Manzi kepada Ismael yang berisikan semangat persatuan orang-orang Tutsi untuk mempertahankan diri mereka<sup>25</sup>, serangan secara bahasa atau verbal yang dilancarkan RTLM kepada personil *Muhabura* semakin melekatkan kesan bahwa *Muhabura* adalah radionya orang Tutsi yang ingin menguasai Rwanda.

Menyerang pihak-pihak yang berlawanan dengan *Akazu* mengundang kritikan dari masyarakat maka ditetapkan strategi siaran baru oleh RTLM yaitu mengadakan siaran debat dan diskusi antara pihak Hutu dengan Tutsi. Strategi ini dimaksudkan untuk membuktikan kepada masyarakat bahwa RTLM merupakan radio yang terbuka

---

<sup>24</sup> Scott Straus, *Rwanda and RTLM Radio Mass Effects*, diakses dari <https://www.usmm.org/m/pdfs/20100423-atrauss-rtlm-radio-hate.pdf> pada tanggal 14 Januari 2016.

<sup>25</sup> RTLM. *R.T.L.M. Tape 0340—Extract*, RTLM. Diakses pada <http://www.rwandafile.com/rtlm/rtlm0340.html>, pada 24 Februari 2016.

bagi siapa saja. Acara diskusi memang terlaksana namun didominasi oleh orang-orang Hutu sehingga diskusi tidak berimbang.

Diskusi yang pertama membahas tentang persaingan antara etnis Hutu dan Tutsi merupakan faktor utama dalam konflik Rwanda, melalui koran *Kanguka*, pihak-pihak moderat ingin meredam konflik tersebut dengan menyampaikan wacana bahwa tidak ada perbedaan antara etnis Hutu dengan Tutsi, sontak saja RTLM mengadakan diskusi untuk membahas ada atau tidak perbedaan antara Hutu dengan Tutsi.

Wawancara langka terjadi ketika RPF mengundang wartawan RTLM, Kantano Habimana untuk mewawancarai petinggi RPF yang ingin mengklarifikasi tuduhan-tuduhan dari RTLM. RPF melalui Tito Rutaremara, Sheikh Harelimana, Seth Sendashonga dan Pasteur Bizimungu memberikan tanggapan resmi dari RPF atas tuduhan-tuduhan yang dilakukan oleh RTLM sehingga memperburuk citra mereka di mata masyarakat, namun hasil wawancara tersebut justru disalah artikan untuk menyudutkan RPF dan Tutsi.

### 3. Keterlibatan dalam Genosida 1994

Tragedi Genosida Rwanda dimulai ketika RTLM menyiarkan tewasnya presiden Habyarimana dalam kecelakaan pesawat setelah ditembak oleh tentara RPF, seketika itu juga RTLM menjadi berani untuk menyerukan pembunuhan terhadap beberapa tokoh diantaranya Menteri Pendidikan Agathe Uwilingiyimana serta 10 pasukan PBB asal Belgia<sup>26</sup>.

Ekstrimis Hutu yang terdiri dari *Impuzamugambi*, *Interahamwe*, pasukan keamanan presiden dan militer Rwanda, langsung melaksanakan tugas masing-masing, *Impuzamugambi* dan *Interahamwe* diberi perintah oleh RTLM untuk memblokade jalan-jalan utama, sedangkan pasukan keamanan presiden membunuh lawan politik *Akazu* dan militer mempersiapkan diri untuk berperang melawan RPF.

Seketika terjadi kerusuhan besar di Rwanda, ekstrimis Hutu menjadi tidak terkendali, dengan terus menerus membunuh orang-orang Tutsi yang dianggap mendukung RPF, orang-orang Hutu yang tidak mau diajak bekerjasama juga dibunuh.

Gelombang perpindahan masa terjadi karena kebanyakan ingin melarikan diri keluar Rwanda, namun naas karena jalanan utama telah diblokade oleh ekstrimis Hutu, yang telah mendapatkan instruksi dari RTLM untuk mengecek KTP mereka dan beberapa kali menyebutkan nama-nama yang wajib dibunuh serta plat nomor kendaraan yang dicurigai mengangkut *Inkotanyi*<sup>27</sup>.

Pasukan *Interahamwe*, *Impuzagambi* dan simpatisan lainnya mayoritas diisi oleh anak-anak muda yang memiliki jiwa militan, namun terkadang jiwa tersebut dapat hilang karena banyak hal, maka untuk menjaga jiwa militan tersebut radio RTLM memberikan semangat serta menyanjung para pasukan ekstrimis Hutu serta menyebut bahwasanya RTLM merupakan saudara pasukan ekstrimis Hutu.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Gregory Stanton, *The Rwandan Genocide: Why Early Warning Failed*, tersedia pada <http://scholarcommons.usf.edu/cgi/view.cgi?article=1015&cont>, diakses pada tanggal 12 Desember 2015.

<sup>27</sup> Stephen Kinzer, *op. cit.* hlm 96.

<sup>28</sup> RTLM, *R.T.L.M. Tape 0036—Extract*, RTLM. Diakses pada <http://www.rwandafile.com/rtlm/rtlm0036.html>, pada tanggal 2 Maret 2016.

Memasuki bulan Juli 1994, pasukan ekstrimis Hutu mulai terdesak oleh pasukan RPF, terlebih lagi semenjak adanya zona kemanusiaan bentukan Prancis, banyak pasukan ekstrimis memilih masuk mengungsi disana, termasuk awak media RTLM. RTLM terakhir kali mengudara 3 Juli 1994 dan sempat berhenti lama. Sesampainya awak media RTLM di zona kemanusiaan, mereka sempat mengudara sebentar, sebelum dihentikan oleh pihak Prancis yang merasa siaran RTLM mengganggu keamanan di pengungsian.

## **C. Majalah *Kangura* sebagai Media Anti Tutsi**

### **1. Berdirinya Majalah *Kangura***

Majalah *Kangura* merupakan majalah pertama di Rwanda yang menyuarakan sikap anti Tutsi secara terang-terangan, berita yang dimuat meliputi perkembangan politik Rwanda, serangan RPF, ketimpangan sosial dan ekonomi antara Hutu dengan Tutsi, ketiga topik tersebut menjadi pemicu perasaan anti Tutsi di dalam masyarakat Hutu di Rwanda.

Hassan Ngeze adalah tokoh utama sekaligus pendiri majalah *Kangura* pada 1990, Hassan Ngeze merupakan warga negara Rwanda kelahiran 25 Desember 1957, awalnya Hassan bekerja sebagai kondektur Bus bagi perusahaan angkutan darat milik pemerintah Rwanda, lalu berganti profesi menjadi jurnalis.

Majalah *Kangura* didirikan dengan tujuan untuk menyadarkan masyarakat Hutu akan bahaya yang bisa disebabkan oleh Tutsi, isu rasial antara Hutu dengan Tutsi merupakan permasalahan lama yang seakan-akan kedua pihak tidak mampu berdamai, bahkan majalah *Kangura* menyebut Tutsi dengan panggilan *Inyenzi* yang berarti kecoa dalam bahasa Rwanda.

### **2. Peranan *Kangura* dalam Perkembangan Konflik Rwanda**

Majalah *Kangura* yang mengangkat tema anti Tutsi secara aktif dan terus menerus menyebarkan isu anti Tutsi melalui berbagai kesempatan. Tercatat dalam periode 1990 hingga Maret 1994 Majalah *Kangura* telah mengeluarkan 59 edisi, Setiap edisi Majalah *Kangura* selalu menyudutkan Tutsi dengan berbagai cara mulai dari kaitan politik, ekonomi, pendidikan bahkan dikaitkan dengan pasukan pemberontak.

Etnis Tutsi dan RPF menjadi dua nama yang paling sering disudutkan oleh *Kangura*. *Kangura* mengklaim bahwa etnis Tutsi yang ada di Rwanda adalah pendukung gerakan RPF yang secara terang-terangan berbuat makar, sehingga sudah sepatutnya orang-orang Tutsi menjadi musuh bersama, tidak hanya itu terdapat beberapa artikel yang berisikan penolakan terhadap etnis Tutsi dan RPF.

Majalah *Kangura* terus menerus mengeluarkan pernyataan anti Tutsi secara terang-terangan, namun tidak ada tidak lanjut dari pemerintah Rwanda dan pada edisi Agustus 1990, majalah *Kangura* mengeluarkan 19 pernyataan yang mengajak etnis Hutu untuk menolak kehadiran etnis Tutsi serta menyerukan persatuan antar etnis Hutu dari berbagai negara.

19 pernyataan tersebut merupakan dasar pemikiran untuk membedakan kawan dan lawan sesuai dengan kriteria penilaian dari sudut pandang ekstrimis Hutu serta

menjadi pemikiran awal anti Tutsi yang nantinya dilanjutkan dalam artikel 10 Pernyataan.

Desember 1990 merupakan munculnya artikel paling kontroversial yang dikeluarkan oleh majalah *Kangura*, edisi ke enam menampilkan artikel 10 pernyataan Hutu<sup>29</sup> yang merupakan intisari dari 19 pernyataan sebelumnya pada edisi Agustus 1990 dengan kata lain merupakan penyempurnaan ajaran anti Tutsi

10 pernyataan Hutu begitu melekat dibenak warga Hutu dan menjadi pedoman berpikir para ekstrimis Hutu, berikut keterangan 10 perintah Hutu.

1. Setiap Pria Hutu harus tahu bahwa setiap perempuan Tutsi selalu bekerja untuk golongannya, dan bagi orang-orang Hutu yang memiliki hubungan dengan Tutsi dianggap sebagai pengkhianat.
2. Setiap orang Hutu harus mengetahui bahwa wanita-wanita Tutsi adalah orang yang buruk baik sebagai wanita, istri dan ibu.
3. Perempuan Tutsi selalu mempengaruhi orang-orang Hutu.
4. Setiap orang Hutu harus mengetahui bahwa orang-orang Tutsi tidak jujur dalam berbisnis dan hanya memikirkan keuntungan golongannya sendiri, sehingga dilarang memiliki hubungan dagang dengan Tutsi.
5. Posisi strategis seperti politikus, administrasi, perekonomian, militer dan keamanan harus dikendalikan oleh Hutu.
6. Sektor pendidikan harus dikuasai oleh Hutu.
7. Pasukan militer Rwanda haruslah diisi orang-orang Hutu.
8. Orang-orang Hutu harus berhenti mengasihani orang-orang Tutsi.
9. Setiap warga Hutu dari golongan apapun harus bersatu dan saling membantu dalam menghadapi masalah.
10. Semangat revolusi sosial 1959, referendum 1961 dan ideologi Hutu harus dipertahankan<sup>30</sup>.

Artikel 10 Pernyataan Hutu menjadi dasar pemikiran ekstrimis Hutu untuk melakukan penolakan serta pembunuhan terhadap etnis Tutsi di Rwanda. Tidak hanya artikel 10 pernyataan Hutu, *Kangura* juga menampilkan nama-nama pihak yang terlibat dalam gerakan RPF serta menghimbau masyarakat untuk membantu membasmi orang-orang tersebut.

Majalah *Kangura* seringkali mengeluarkan karikatur yang bersifat rasis, provokatif dan pornografi. Khususnya gambar-gambar yang bersifat pornografi sering ditayangkan, dalam gambar tersebut digambarkan kecantikan wanita-wanita Tutsi yang mengundang nafsu pria Hutu.

Karikatur tersebut sengaja dipublikasikan dengan maksud untuk menimbulkan keinginan bagi pria Hutu untuk memperkosa wanita Tutsi sekaligus menambah pangsa pasar karena semenjak adanya gambar pornografi pembaca *Kangura* bertambah dari

---

<sup>29</sup> Kangura, *The 10 Commandments*, Kangura. Diakses dari [www.rwandafile.com/kangura/pdf/k06,23,26,28,33,40,41,46,59.pdf](http://www.rwandafile.com/kangura/pdf/k06,23,26,28,33,40,41,46,59.pdf) , pada tanggal 1 Desember 2015.

<sup>30</sup> Julienne Munyaneza, *Hate Media-Peace Media*, Conference Documentation. Diakses dari [www.cameco.org/mediaforum\\_pdf/mf\\_spe6.pdf](http://www.cameco.org/mediaforum_pdf/mf_spe6.pdf) , pada 20 Januari 2016.

golongan buta huruf yang sengaja membeli *Kangura* untuk melihat gambar-gambar porno<sup>31</sup>.

Beberapa Karikatur populer terbitan *Kangura* diantaranya karikatur percakapan antara Yesus, Maria dan Joseph yang sedang membahas permasalahan di Rwanda, lalu Yesus menganjurkan melaksanakan 10 perintah Hutu untuk menyelesaikan masalah Rwanda. Karikatur pemimpin UNAMIR, Romeo Dallaire sedang bercumbu dengan wanita Tutsi juga menjadi salah satu karikatur yang kontroversial.

Sepak terjang majalah *Kangura*, sempat berhenti sejenak ketika terjadi Genosida Rwanda, beberapa awak media memilih keluar dari Rwanda untuk menghindari peperangan adapula yang memilih bergabung dengan *RTLM* untuk melanjutkan aksi propaganda dan tetap berjuang bersama *Akazu*.

*Kangura* sempat aktif kembali pasca genosida, tercatat bulan September 1994 hingga Februari 1995, mengeluarkan 5 edisi sehingga total seluruh edisi *Kangura* berjumlah 66 edisi, adapun 5 edisi terakhir memfokuskan pembenaran pembunuhan orang-orang Tutsi yang mencoba merusak tatanan di Rwanda.

Tidak bisa dipungkiri majalah *Kangura* menjadi peletak dasar paham anti Tutsi dan anti RPF yang mengatasnamakan kepentingan masyarakat Hutu. Pembaca majalah *Kangura* yang berasal dari kaum intelektual, politisi, bahkan orang-orang yang buta huruf berhasil mereka hasut untuk ikut memerangi Tutsi.

### III. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya maka bisa disimpulkan bahwa:

1. Konflik antar etnis di Rwanda yang terjadi pada tahun 1990 hingga 1994 disebabkan oleh adanya persaingan antar kedua etnis yang sudah terjadi sejak zaman kolonial dan terus berkembang hingga ke zaman modern. Konflik di era pasca kolonial dimulai pada tahun 1990 ketika gerakan bersenjata pengungsi Tutsi yang dikenal Rwandan Patriotic Front (RPF), melakukan serangan ke Rwanda pada Oktober 1990. Serangan RPF memicu orang-orang elite Hutu atau Akazu di Rwanda, melakukan pembunuhan orang-orang Tutsi di Rwanda dan terus berkembang dari tahun 1990 dan puncaknya pada peristiwa Genosida 1994 ketika Akazu membentuk pemerintahan interim menggantikan pemerintahan resmi Rwanda sehingga pasukan ekstrimis Hutu dengan leluasa membunuh orang-orang Tutsi di Rwanda.
2. Ekstrimis Hutu membentuk sebuah radio yang bernama Radio Television Libre Des Mille Collines (RTLM) pada tahun 1993 dengan tujuan untuk mengadu domba masyarakat Hutu dengan Tutsi di Rwanda selama perang etnis. RTLM berperan besar pada puncak perang etnis di Rwanda pada tahun 1994 dengan menyiarkan berita kematian Presiden Juvenal yang dibunuh oleh RPF, lalu menginstruksikan kepada masyarakat serta ekstrimis Hutu untuk melakukan aksi blokade jalan dan pembunuhan massal etnis Tutsi dengan menyiarkan nama serta lokasi orang-orang Tutsi. RTLM sebagai media Akazu menyiarkan propaganda pemerintah interim yang bertujuan menguasai Rwanda dengan menyingkirkan pemerintahan resmi Rwanda.

---

<sup>31</sup> *Ibid.*

3. Hassan Ngeze yang merupakan anggota Akazu mendirikan majalah Kangura pada tahun 1990, dengan tujuan meyakinkan masyarakat Rwanda untuk menolak dan melawan keberadaan etnis Tutsi serta RPF di Rwanda. Selama perang etnis, majalah Kangura mengeluarkan artikel serta karikatur yang bersifat memojokkan etnis Tutsi. Artikel yang paling kontroversial adalah 10 pernyataan Hutu yang berisikan penolakan terhadap etnis Tutsi, 10 pernyataan Hutu menjadi landasan pemikiran ekstrimis Hutu dalam peristiwa perang etnis di Rwanda, selain itu Kangura menyerang pihak-pihak yang berlawanan, lalu mengajak masyarakat bergabung dengan pasukan ekstrimis Hutu dan menyebarkan propaganda partai-partai anti Tutsi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Barnett, Michael, 2002. *Eyewitness to a genocide : the United Nations and Rwanda*, USA: Cornell University.
- [2]. Dallaire, Romeo. 2003. *Shake Hands with the Devil*. Canada: Random House Canada.
- [3]. Gottschalk, Louis. "Understanding History", a.b.Nugroho Notosusanto. 1975. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- [4]. King, Elisabeth, 2014. *From Classrooms to Conflict in Rwanda*, USA: Cambridge University Press.
- [5]. Kinzer, Stephen. 2008. *A Thousand Hills: Rwanda's Rebirth and the Man Who Dreamed It*. Inggris: John Wiley.
- [6]. Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- [7]. Madani, Mahmood. 2001. *When Victims Become Killers: Colonialism, Nativism, and The Genocide in Rwanda*. USA: Princeton University Press.

#### Sumber Internet:

- [8]. Humanitarian Policy Group, *From death to life: a widow's story*, diakses pada <http://odihpn.org/wpcontent/uploads/2004/03/humanitarianexchange026.pdf>.
- [9]. Kangura, *The 10 Commandments*, Kangura. Diakses dari [www.rwandafile.com/kangura/pdf/k06,23,26,28,33,40,41,46,59.pdf](http://www.rwandafile.com/kangura/pdf/k06,23,26,28,33,40,41,46,59.pdf).
- [10]. Munyaneza, Julienne, *Hate Media-Peace Media*, Conference Documentation. Diakses dari [www.cameco.org/mediaforum\\_pdf/mf\\_spe6.pdf](http://www.cameco.org/mediaforum_pdf/mf_spe6.pdf)
- [11]. R.T.L.M. *Tape 0036—Extract*, RTLM. Diakses pada <http://www.rwandafile.com/rtlm/rtlm0036.html>.

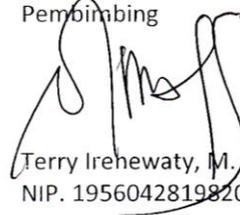
- [12]. Stanton, Gregory, *The Rwandan Genocide: Why Early Warning Failed*, tersedia pada <http://scholarcommons.usf.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=jacaps>,
- [13]. Straus, Scott, *Rwanda and RTLM Radio Mass Effects*, diakses dari <https://www.ushmm.org/m/pdfs/20100423-atrauss-rtlm-radio-hate.pdf>
- [14]. Taylor B. Seybolt. *Coordination in Rwanda: The Humanitarian Response to Genocide and Civil War*, <http://www-jha.sps.cam.ac.uk/a/a027.html>

Reviewer



M. Nur Rokhman, M. Pd  
NIP. 196608221992031002

Yogyakarta, 1 Juli 2016  
Menyetujui,  
Pembimbing



Terry Irehewaty, M. Hum  
NIP. 195604281982032003